



PERBANDINGAN PARADIGMA PENDIDIKAN PADA KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM BERBASIS CINTA: KAJIAN FILOSOFIS DAN IMPLEMENTATIF

Mochammad Fauzan Khoeri¹, Nurfuadi²

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

¹1254120600050@mhs.uinsaizu.ac.id, ² nurfuadi@uinsaizu.ac.id

Abstract

Curriculum plays an essential role in determining the direction and quality of education. In Indonesia, curriculum development continues to evolve, including the implementation of the 2013 Curriculum (K13) and the emergence of the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) in madrasah education. This study aims to analyze the differences, strengths, and weaknesses of both curricula. This research employs a descriptive qualitative approach using a library research method. Data were collected from books, journal articles, and policy documents, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that K13 emphasizes competency-based learning through scientific approaches and authentic assessment, while KBC focuses on strengthening affective values such as compassion, empathy, and religious moderation. K13 provides a systematic competency structure but faces challenges in administrative implementation. In contrast, KBC creates a more humanistic and inclusive learning environment despite limitations in educator readiness and value interpretation. The study concludes that integrating compassionate values into formal curriculum structures is important for developing students' intellectual and character maturity.

Keywords: 2013 Curriculum, Love-Based Curriculum, Character Education

Abstrak

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan. Di Indonesia, pengembangan kurikulum terus mengalami perubahan, termasuk melalui implementasi Kurikulum 2013 (K13) dan munculnya Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pendidikan madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan, kelebihan, dan kelemahan kedua kurikulum tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan yang relevan, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran berbasis kompetensi melalui pendekatan saintifik dan penilaian autentik, sedangkan Kurikulum Berbasis Cinta berfokus pada penguatan nilai-nilai afektif seperti kasih sayang, empati, dan moderasi beragama. Kurikulum 2013 memiliki struktur



kompetensi yang sistematis, namun menghadapi tantangan dalam implementasi administratif. Sebaliknya, Kurikulum Berbasis Cinta mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih humanis dan inklusif, meskipun masih menghadapi keterbatasan dalam kesiapan pendidik serta pemahaman terhadap implementasi nilai-nilai cinta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai kasih sayang ke dalam struktur kurikulum formal merupakan langkah penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya matang secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Kurikulum Berbasis Cinta, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya suatu proses pertumbuhan dan pengembangan diri manusia secara menyeluruh, yang mencakup berbagai aspek kehidupan sesuai dengan keberadaan dan eksistensi manusia (Ilyasir, 2017). Namun, perkembangan pendidikan modern menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran masih cenderung berfokus pada capaian akademik dan kompetensi kognitif. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya berbagai problem sosial seperti krisis moral, rendahnya empati siswa, serta meningkatnya perilaku intoleran di lingkungan pendidikan. Dalam konteks tersebut, kurikulum memiliki peran strategis sebagai instrumen utama dalam menentukan arah dan keberhasilan pendidikan, pendapat ini sejalan dengan pendapat Munandar yang menjelaskan bahwa “kurikulum merupakan jantung pendidikan” yang menentukan berlangsungnya Pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk peserta didik agar mampu berkembang sebagai individu, anggota masyarakat dan warga negara yang memiliki karakter serta tanggung jawab sosial.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kurikulum 2013 hadir sebagai upaya pemerintah untuk menyeimbangkan aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pendekatan berbasis kompetensi. Kurikulum ini menekankan pembelajaran terintegrasi yang bertujuan membentuk peserta didik yang aktif, kreatif dan berkarakter (Saenal & Iswatiningsih, 2025). Namun dalam implementasinya, penguatan dimensi afektif dan nilai kemanusiaan masih menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Kurikulum Berbasis Cinta muncul sebagai salah satu solusi penting untuk memperkuat iklim pembelajaran yang humanis melalui internalisasi nilai-nilai cinta dan moderasi beragama. Menurut Kemenag peran kurikulum berbasis cinta yang menyelaraskan nilai-nilai cinta dan toleransi dalam pembelajaran, kurikulum ini diharapkan mampu menuntaskan berbagai konflik sosial, ketidakadilan dan diskriminasi yang marak terjadi di Indonesia (Direktorat KSKK Madrasah dkk., 2025). Perlu dipahami bahwa kurikulum cinta bukanlah kurikulum baru yang menggantikan kurikulum sebelumnya, melainkan sebuah pendekatan penguatan nilai yang diintegrasikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah. Pendekatan ini menekankan nilai



moderasi beragama, cinta tanah air dan karakter kemanusiaan sebagai bagian dari penguatan pendidikan islam yang humanis dan inklusif.

Penelitian sebelumnya cenderung membahas kurikulum 2013 dan kurikulum berbasis cinta secara terpisah, baik dari aspek implementasi maupun penguatan karakter peserta didik. Namun masih terbatas penelitian yang membandingkan kedua pendekatan tersebut secara komprehensif dalam perspektif pendidikan karakter di madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis konsep, kelebihan, kekurangan, serta perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum berbasis cinta dalam konteks penguatan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan dan mendalami secara terperinci masalah yang akan diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*library Research*) yang mana peneliti menggunakan berbagai studi literatur baik dari buku, jurnal, *website*, maupun berita relevan sebagai referensi. dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka atau penelitian kepustakaan. Melalui teknik pengumpulan data dari kajian kepustakaan, peneliti merangkum dan mencari esensi dari diskusi yang berkaitan dengan topik penelitian. Hal tersebut memungkinkan peneliti menarik beberapa konsep terdeferensiasi. Peneliti menggunakan teknik analisis data mencakup beberapa langkah, antara lain pengumpulan data, reduksi data agar menghasilkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian data akan disajikan (*display data*) dan pada akhirnya peneliti menarik kesimpulan berdasarkan informasi dan data yang telah disajikan(Saffana & Subhi, t.t.).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Berbasis Cinta: Kajian Filosofis

1. Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan bagian terpenting dari pendidikan. Pada seluruh jenjang Pendidikan di Indonesia, Pendidikan terus maju dan berkembang. Kurikulum sekolah telah ada sejak Belanda menjajah Indonesia. Kurikulum merupakan tujuan dan sarana Pendidikan. Kurikulum memberikan fondasi dasar Pendidikan. Kurikulum yang diterapkan oleh suatu negara akan menentukan kualitas pendidikannya(Sari dkk., 2004).

Kurikulum mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan. Menurut Oemar Hamalik, kurikulum mempunyai fungsi konservatif sebagai sarana untuk mewariskan nilai budaya masa lalu yang masih relevan untuk diimplementasikan bagi generasi masa kini. Namun, kurikulum juga harus bersifat progresif yaitu mampu menciptakan inovasi untuk menjawab kebutuhan masyarakat di masa kini dan nanti(Mukarromah, 2017).



Kurikulum disusun dengan menimbang beberapa aspek seperti tingkat perkembangan minat, potensi, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, spiritual dan kinestetika (Kemdikbud, 2013). Pada perkembangannya, pemerintah Indonesia telah mengembangkan program guna meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya dengan menyempurnakan kurikulum yang ada. Perubahan dan perkembangan kurikulum mempunyai hubungan dengan peran kurikulum pada sistem pendidikan nasional.

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berdasar pada kompetensi dan karakter. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mempunyai tujuan dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang bermanfaat, imajinatif, mempunyai karakter yang kuat dan cakap (Wijayanti dkk., 2022). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada kemampuan dan karakter dengan kompetensi standar tertentu sehingga memiliki output nyata bagi peserta didik berupa manajemen kompetensi (Mulyasa, 2013).

Poerwati berpendapat bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum terintegrasi yang menggabungkan themes, skills, concepts, and topics (Poerwati, 2013). Maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi dan seimbang dalam kemampuan berperilaku, pengetahuan dan keterampilan. Kurikulum 2013 bertujuan menaikkan kualitas dalam proses pengajaran serta hasil pembelajaran berfokus untuk mencetak karakter peserta didik. Kurikulum 2013 memberikan penekanan pada pengembangan pendidikan karakter dan keterampilan.

2. Kurikulum Berbasis Cinta

Modernisasi pendidikan dan fenomena globalisasi memperlihatkan melemahnya sistem pendidikan berbasis nilai. Sistem pendidikan yang fokus pada capaian akademik, kompetensi dan evaluasi kuantitatif menyebabkan peserta didik lebih ditekankan pada pencapaian output tanpa memperhatikan proses pembentukan kepribadian (Hudson & Aslan, 2025). Minimnya fokus pada nilai pendidikan nilai juga berkontribusi pada tumbuhnya krisis moral, perilaku yang tidak toleran, dan penurunan rasa empati sosial di antara para generasi muda. Dalam pengertian ini, konsep mengenai kurikulum cinta muncul sebagai pilihan alternatif yang mengubah arah pendidikan agar kembali kepada esensinya yang berfungsi untuk kemanusiaan dan juga memiliki karakter yang membawa perubahan (Dhungana, 2024).

Kurikulum cinta merujuk pada sistem pendidikan yang berfokus pada nilai kasih, kepedulian dan cinta dalam makna yang lebih luas. Cinta yang dimaksud tidak hanya sebagai rangkaian perasaan, tetapi merupakan prinsip filosofis dan etis yang menjadi pedoman dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan juga dengan alam semesta (Zhang, 2022). Kurikulum cinta dengan



demikian dianggap efektif dalam menghubungkan perbedaan antara konsep agama dalam lingkungan akademik dan realitas peserta didik dalam aktivitas sehari-hari (Braden dkk., 2024).

Secara fungsional, implementasi kurikulum cinta dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif, dialogis, dan penuh empati. Para pendidik tidak sekedar berfungsi sebagai fasilitator dalam menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai panutan moral yang menunjukkan kasih sayang dalam interaksi setiap hari. Kurikulum cinta berupaya mengurangi penerapan pendidikan yang bersifat otoriter yang hanya berfokus pada pengendalian dan sanksi, digantikan dengan interaksi yang membangun rasa aman, dicintai dan dihargai. Model pembelajaran semacam ini memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk membentuk perilaku peserta didik yang positif, menerima dan memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat (Barthwal Datta dkk., t.t.)

B. Kelebihan dan kekurangan pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Berbasis Cinta

1. Kelebihan dan kekurangan Kurikulum 2013

Pada pelaksanaannya kurikulum 2013 mempunyai kelebihan dan kekurangan yakni (Khadijah, 2019) :

a) Kelebihan Kurikulum 2013

- 1) Mendorong pemahaman holistik dan pengembangan keterampilan peserta didik.
- 2) Memperkuat sikap positif dan pendidikan karakter peserta didik.
- 3) Diimplementasikan dengan penggabungan pembelajaran teori dengan pembelajaran praktis.

b) Kekurangan Kurikulum 2013

- 1) Memerlukan peningkatan kompetensi pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis keterampilan.
- 2) Memberikan beban kerja tambahan bagi pendidik dalam menyusun bahan ajar dan mengembangkan penilaian autentik.
- 3) Adaptasi dan implementasi memerlukan waktu yang cukup lama.

2. Kelebihan dan kekurangan Kurikulum Berbasis Cinta

Pada pelaksanaannya Kurikulum Berbasis Cinta mempunyai kelebihan dan kekurangan yakni:

a) Kelebihan Kurikulum Berbasis Cinta

- 1) Menanamkan pendidikan karakter yang holistik.

Kurikulum Berbasis Cinta menekankan pada pengembangan nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek

akademik atau kognitif, tetapi juga menguatkan spiritual peserta didik sehingga karakter siswa berkembang secara menyeluruh. Hal ini disebut sebagai fondasi pendidikan karakter yang humanis (Kholidin, 2025).

2) Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan humanis

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta menciptakan suasana kelas yang penuh rasa saling menghormati dan peduli antar peserta didik. Lingkungan pembelajaran yang humanis seperti ini mendukung peserta didik merasa diterima dan dihargai, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan serta kenyamanan pembelajaran (Izzatunnisa dkk., 2025).

3) Membantu pembentukan sikap positif dan moral

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam praktik pendidikan menunjukkan bahwa peserta didik mampu perilaku positif seperti disiplin, empati, dan tanggung jawab sosial, karena nilai-nilai cinta diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari (Syah dkk., 2025).

b) Kekurangan Kurikulum Berbasis Cinta

1) Pemahaman dan kapasitas tenaga pendidik belum merata

Salah satu tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta adalah pemahaman tenaga pendidik terhadap konsep dan prinsip-prinsipnya yang belum merata. Tenaga pendidik yang belum sepenuhnya memahami landasan Kurikulum Berbasis Cinta cenderung kesulitan dalam merancang pembelajaran yang tepat untuk menginternalisasi nilai cinta.

2) Minimnya pelatihan dan sosialisasi

Masih terdapat keterbatasan pelatihan yang sistematis dan terencana bagi guru dan tenaga pendidik dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta. Berakibat banyak tenaga pendidik yang belum siap secara profesional saat harus menerapkan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran.

3) Implementasi yang tidak konsisten

Interpretasi nilai cinta bisa bersifat subjektif dan luas, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di kelas sering menunjukkan ketidakkonsistenan antara kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah, terutama jika tidak ada panduan operasional yang jelas (Mukaromah dkk., 2025).

C. Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Berbasis Cinta: Kajian Implementatif

1. Struktur Kurikulum 2013

Struktur kurikulum menurut At-Taubany dan Hadi Adalah Gambaran implementasi prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peran peserta didik dalam dalam menyelesaikan proses pembelajaran pada setiap tingkat pendidikan.

Struktur ini juga merepresentasikan mekanisme pengorganisasian isi materi serta pengaturan beban belajar yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran.

Adapun struktur Kurikulum 2013 adalah:

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dalam Kurikulum 2013 mencakup aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dirancang secara terintegrasi sesuai perkembangan peserta didik.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar pada mata Pelajaran terbagi menjadi dua kelompok kulikuler. *Pertama*, ditunjukkan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik sebagai landasan dalam memperkuat kapasitas peserta didik untuk berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Kedua*, kelompok umum yang berfokus pada pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan lingkungan social, budaya dan seni.

c. Mata Pelajaran

Mata Pelajaran dibagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, kelompok umum A yang merupakan program kurikulum yang bertujuan mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik sebagai landasan untuk memperkuat kemampuan mereka dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. *Kedua*, kelompok umum B merupakan program kurikuler yang difokuskan pada pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan lingkungan sosial, budaya dan seni.

d. Muatan Pembelajaran

Pelajaran yang dimuat dalam kurikulum 2013 menjadi tematik integratif, yaitu penggabungan mata Pelajaran berdasarkan tema-tema tertentu. Penggabungan mata Pelajaran tersebut disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum 2013.

e. Beban Belajar

Beban belajar merupakan seluruh aktivitas yang wajib diikuti oleh peserta didik dalam kurun waktu satu minggu, satu semester maupun satu tahun pembelajaran. Beban belajar ini mencakup seluruh materi dan pengalaman belajar yang harus dijalani oleh peserta didik selama periode tersebut. (Andrea dkk., 2023).

2. Struktur Kurikulum Berbasis Cinta

a. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum cinta tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi dibangun di atas fondasi filosofis yang memandang realitas sebagai satu kesatuan utuh (holistik) yang diikat oleh cinta. Struktur ini merepresentasikan

integrasi nilai-nilai cinta ke dalam seluruh dimensi kurikulum: ide, rencana tertulis, implementasi, dan hasil.

Adapun struktur Kurikulum cinta berdasarkan paradigma filosofis (ontologi, epistemologi dan aksiologi)

- 1) Ontologi (Cara Pandang): Tuhan, manusia, dan alam semesta adalah satu kesatuan utuh yang saling mencerminkan dan terikat oleh mekanisme *sympathea* (saling cinta). Tindakan destruktif (kekerasan, intoleransi) dianggap melanggar prinsip kosmis ini.
- 2) Epistemologi (Cara Memahami Realitas): Seluruh alam semesta adalah *tajalli* (manifestasi) tanda-tanda kebesaran Tuhan. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman nyata (*hudhuri*) dan keterhubungan, bukan sekadar akumulasi informasi atomistik.
- 3) Aksiologi (Penerapan & Etika): Manusia memiliki amanah untuk memelihara keserasian alam berdasarkan prinsip *tawaazun* (keseimbangan), bukan mengeksploitasi alam.

Kurikulum Cinta memiliki 5 Tema Utama yang menjadi sumber nilai dan konten kurikulum:

- 1) Cinta Allah dan Rasul-Nya (Sumber cinta, menggeser teologi maskulin ke teologi cinta).
- 2) Cinta Ilmu (Melihat sains sebagai jalan menuju kebijaksanaan, bukan sekadar fakta).
- 3) Cinta Lingkungan (Memahami alam sebagai bagian integral dari diri, bukan objek eksploitasi).
- 4) Cinta Diri dan Sesama Manusia (Meliputi empati, *the golden rule*, dan keterampilan sosial emosional).
- 5) Cinta Tanah Air (*Hubbul Wathan minal Iman*, cinta tanah air sebagai bagian dari iman).

Kurikulum Berbasis Cinta menggunakan tiga pendekatan utama yang lebih menekankan internalisasi nilai:

- 1) Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dengan metode ARKA (Aktivitas, Refleksi, Konsep, Aplikasi) atau FIDS (*Feel, Imagine, Do, Share*).
- 2) Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*): *Mindful* (penuh kesadaran), *Meaningful* (bermakna), dan *Joyful* (menyenangkan).
- 3) Disiplin Positif: Mengutamakan koneksi sebelum koreksi, konsekuensi logis bukan hukuman, dan kesadaran internal bukan kendali eksternal.

b. Beban Belajar

- 1) Beban belajar tidak didefinisikan secara kaku dalam hitungan jam mingguan seperti di K-13, tetapi diintegrasikan ke dalam 4 jalur implementasi:



- 2) Intrakurikuler: Integrasi nilai cinta ke dalam mata pelajaran eksisting (contoh: wudu hemat air dalam pelajaran Fikih).
 - 3) Kokurikuler: Kegiatan penguatan di luar jam pelajaran (contoh: melakukan jalan kaki menikmati pemandangan alam untuk merasakan cinta Allah melalui alam).
 - 4) Ekstrakurikuler: Pengembangan karakter melalui kegiatan seperti Banjari atau hadroh.
 - 5) Iklim/Budaya Madrasah: Pembiasaan harian (contoh: Salat Dhuha dengan pendekatan *mindful, meaningful, joyful*).
- c. Paradigma Kurikulum Berbasis Cinta

Sebagai perbandingan dengan karakteristik K-13 (yang cenderung tematik-integratif dan saintifik), KBC memiliki 4 pergeseran paradigma mendasar:

- 1) Dari Teologi Maskulin menjadi Teologi Cinta: Menggeser fokus dari sifat Tuhan yang menghukum (Jalaliyah) ke sifat keindahan (Jamaliyah), sehingga wajah agama menjadi penuh cinta dan kelembutan (contoh: disiplin positif).
 - 2) Dari Nomos-Oriented (Hukum Formal) menjadi Eros-Oriented (Cinta): Ibadah tidak lagi karena takut dosa atau mencari pahala semata, tetapi sebagai ekspresi cinta kepada Allah dan makhluk-Nya.
 - 3) Dari Antroposentris (Manusia sebagai pusat) menjadi Ekoteologi: Alam adalah manifestasi Tuhan (tajalli), sehingga menjaga lingkungan adalah ekspresi iman, bukan sekadar aktivisme.
 - 4) Dari Atomistik (Terpisah-pisah) menjadi Holistik: Realitas dipahami sebagai kesatuan yang saling terhubung. "Aku" dan "yang lain" adalah satu kesatuan, sehingga menumbuhkan sikap inklusif dan anti-diskriminasi.
- d. Evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta

Jika Kurikulum 2013 menekankan pada penilaian autentik (pengetahuan, sikap, keterampilan) dengan fokus pada hasil belajar (*outcome*), KBC menambahkan penekanan pada evaluasi proses dan dampak sosial. Metode evaluasi KBC meliputi:

- 1) Evaluasi Berbasis Proses: Tidak hanya fokus pada hasil akademis, tetapi juga perkembangan karakter dan penerapan nilai cinta sehari-hari.
- 2) Metode Spesifik: Analisis dokumen (RPP), observasi interaksi, wawancara (murid, guru, orang tua), angket, portofolio, proyek lingkungan, studi kasus, survei keamanan, diskusi kelompok toleransi, refleksi diri, penilaian teman sejawat, dan laporan kegiatan (Direktorat KSKK Madrasah dkk., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kurikulum 2013 dan kurikulum berbasis cinta memiliki orientasi yang berbeda, namun keduanya dapat dipahami

sebagai pendekatan yang saling melengkapi dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 lebih menekankan pencapaian kompetensi peserta didik melalui pendekatan saintifik, pembelajaran tematik integratif dan penilaian autentik. Pendekatan ini menunjukkan upaya sistematis pemerintah dalam membangun keseimbangan antara aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Akan tetapi, implementasi kurikulum 2013 masih menghadapi tantangan dalam penguatan dimensi afektif dan nilai kemanusiaan, terutama dalam membangun empati, toleransi dan kesadaran peserta didik.

Berikut tabel perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Berbasis Cinta

Tabel 1. Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Berbasis Cinta

Aspek	Kurikulum 2013 (K-13)	Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)
Landasan Filosofis	Berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.	Berlandaskan paradigma cinta yang memandang Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan yang saling terhubung dalam hubungan kasih sayang dan keseimbangan.
Kompetensi Inti	Mencakup kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi sesuai perkembangan peserta didik.	Tidak menggunakan konsep Kompetensi Inti secara formal, tetapi berfokus pada internalisasi nilai-nilai cinta dalam seluruh proses pendidikan.
Kompetensi Dasar	Menjadi acuan pencapaian kemampuan peserta didik pada setiap mata pelajaran yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.	Dikembangkan melalui pengalaman belajar yang menumbuhkan kesadaran, empati, cinta kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan, ilmu pengetahuan, dan tanah air.
Mata Pelajaran	Terdiri atas Kelompok A (umum) dan Kelompok B (umum) yang bertujuan mengembangkan kompetensi peserta didik dalam	Mata pelajaran tetap digunakan, tetapi seluruh kontennya diintegrasikan dengan



	kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.	nilai-nilai cinta dan kemanusiaan.
Muatan Pembelajaran	Menggunakan pendekatan tematik integratif dengan menghubungkan berbagai mata pelajaran berdasarkan tema tertentu.	Berbasis lima tema utama yaitu cinta Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama manusia, serta cinta tanah air.
Ontologi (Cara Pandang)	Menempatkan pendidikan sebagai sarana pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh.	Tuhan, manusia, dan alam merupakan satu kesatuan yang saling terhubung melalui mekanisme cinta (sympathea).
Epistemologi (Cara Memahami Realitas)	Pengetahuan diperoleh melalui pendekatan saintifik dan proses pembelajaran ilmiah.	Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung (hudhuri), refleksi, dan keterhubungan dengan realitas sebagai manifestasi kebesaran Tuhan.
Aksiologi (Nilai dan Etika)	Menekankan pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.	Menekankan keseimbangan (tawaazun), kepedulian, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap sesama manusia serta lingkungan.
Pendekatan Pembelajaran	Menggunakan pendekatan saintifik dengan tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan.	Menggunakan experiential learning (ARKA/FIDS), deep learning (mindful, meaningful, joyful), dan disiplin positif.
Beban Belajar	Ditetapkan dalam jumlah jam pelajaran per minggu, semester, dan tahun pembelajaran.	Tidak berorientasi pada jumlah jam pelajaran, tetapi diintegrasikan melalui intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya madrasah.

Intrakurikuler	Dilaksanakan melalui mata pelajaran sesuai struktur kurikulum nasional.	Nilai cinta diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran yang diajarkan.
Kokurikuler	Mendukung pembelajaran melalui tugas atau kegiatan penguatan materi pelajaran.	Berupa aktivitas reflektif dan pengalaman langsung yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial.
Ekstrakurikuler	Sarana pengembangan minat dan bakat peserta didik.	Menjadi media pembentukan karakter dan internalisasi nilai cinta melalui kegiatan keagamaan, seni, dan sosial.
Budaya Sekolah/Madrasah	Menjadi pendukung pembentukan karakter peserta didik.	Menjadi bagian utama implementasi kurikulum melalui pembiasaan mindful, meaningful, dan joyful.
Paradigma Pendidikan	Berbasis kompetensi dan penguatan karakter melalui pembelajaran saintifik.	Berbasis cinta, empati, kesadaran spiritual, keseimbangan ekologis, dan keterhubungan sosial.
Pergeseran Paradigma	Menekankan pencapaian kompetensi peserta didik.	Dari teologi maskulin ke teologi cinta; dari nomos-oriented ke eros-oriented; dari antroposentris ke ekoteologi; dari atomistik ke holistik.
Evaluasi Pembelajaran	Menggunakan penilaian autentik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.	Menilai proses, perkembangan karakter, internalisasi nilai cinta, serta dampak sosial pembelajaran.
Metode Evaluasi	Tes, observasi, penugasan, portofolio, dan praktik.	Observasi interaksi, refleksi diri, wawancara, portofolio, studi kasus, proyek lingkungan, penilaian



		teman sejawat, dan laporan kegiatan.
Orientasi Hasil	Pencapaian kompetensi akademik dan karakter peserta didik.	Terbentuknya manusia yang berkarakter cinta, empatik, toleran, spiritual, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan serta masyarakat.

Berdasarkan hasil perbandingan, Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memiliki titik temu dalam upaya mengembangkan peserta didik secara utuh, namun keduanya berangkat dari orientasi yang berbeda. Kurikulum 2013 dirancang dengan pendekatan berbasis kompetensi yang menekankan keseimbangan antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sementara itu, Kurikulum Berbasis Cinta berfokus pada pembentukan kesadaran spiritual, nilai kemanusiaan, dan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, serta alam semesta. Perbedaan orientasi ini menunjukkan bahwa kedua kurikulum dapat diposisikan sebagai pendekatan yang saling melengkapi dalam mewujudkan pendidikan yang holistik.

Dari aspek filosofis, Kurikulum 2013 lebih menonjolkan paradigma pendidikan modern yang berorientasi pada penguasaan kompetensi dan pencapaian standar pembelajaran. Sebaliknya, Kurikulum Berbasis Cinta dibangun atas landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menempatkan cinta sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami pengetahuan secara rasional, tetapi juga diajak membangun kesadaran batin dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia maupun lingkungan.

Pada aspek pembelajaran, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang mendorong peserta didik untuk mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran. Pendekatan ini terbukti mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan akademik peserta didik. Namun, Kurikulum Berbasis Cinta melengkapi pendekatan tersebut dengan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), pembelajaran mendalam (*deep learning*), dan disiplin positif yang lebih menekankan pada pengalaman emosional, refleksi diri, dan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Dari segi muatan kurikulum, Kurikulum 2013 mengorganisasikan materi pembelajaran berdasarkan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tema-tema pembelajaran yang terintegrasi. Sementara itu, Kurikulum Berbasis Cinta mengembangkan lima tema utama, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama manusia, serta cinta tanah air. Tema-tema tersebut memberikan dimensi afektif yang lebih kuat sehingga proses



pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki empati, kepedulian sosial, dan karakter yang baik.

Dalam hal implementasi, Kurikulum 2013 memiliki struktur pembelajaran yang lebih sistematis dengan pengaturan beban belajar yang jelas melalui kegiatan intrakurikuler, penilaian autentik, dan target kompetensi yang terukur. Sebaliknya, Kurikulum Berbasis Cinta memberikan ruang yang lebih luas bagi pembentukan budaya sekolah atau madrasah yang humanis melalui pembiasaan, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, dan interaksi sosial yang sarat dengan nilai-nilai cinta. Dengan demikian, KBC tidak hanya berfungsi sebagai kurikulum formal, tetapi juga sebagai pendekatan kultural dalam membangun lingkungan belajar yang positif.

Pada aspek evaluasi, Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pengukuran capaian hasil belajar melalui penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sementara itu, Kurikulum Berbasis Cinta memperluas cakupan evaluasi dengan menilai proses pembentukan karakter, kualitas hubungan sosial, tingkat empati, toleransi, serta dampak perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan evaluasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai kemanusiaan terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Dengan demikian, sintesis antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi alternatif pengembangan pendidikan yang lebih komprehensif. Kurikulum 2013 memberikan fondasi yang kuat dalam penguasaan kompetensi akademik dan keterampilan abad ke-21, sedangkan Kurikulum Berbasis Cinta memperkuat dimensi afektif, spiritual, sosial, dan ekologis peserta didik. Integrasi kedua pendekatan tersebut berpotensi menghasilkan sistem pendidikan yang tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas dan kompeten, tetapi juga berkarakter mulia, berempati, toleran, peduli lingkungan, serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kurikulum berbasis cinta hadir sebagai pendekatan alternatif yang menempatkan nilai kasih sayang, moderasi beragama dan penghormatan terhadap sesama sebagai inti pembelajaran. Kurikulum cinta tidak hanya berorientasi pada capaian akademik semata, tapi juga pada pembentukan karakter humanis dan lingkungan belajar yang inklusif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan kompetensi, tetapi juga perlu memperhatikan pembentukan kepribadian dan kesehatan sosial peserta didik. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai humanis dalam kerangka kurikulum formal menjadi penting untuk menciptakan pendidikan yang lebih holistik dan relevan dengan tantangan sosial masyarakat modern.



KESIMPULAN

Kurikulum merupakan fondasi utama dalam pendidikan yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman. Kurikulum 2013 berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik melalui penguatan aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan dengan pendekatan saintifik serta penilaian autentik. Kurikulum ini memiliki keunggulan dalam membangun sistem pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi pada penguatan karakter serta keterampilan peserta didik. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa tingginya tuntutan administrasi, beban kerja tambahan bagi pendidik, serta proses adaptasi yang memerlukan waktu cukup panjang.

Sementara itu, Kurikulum Berbasis Cinta menekankan penguatan nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan spiritualitas melalui pendekatan pembelajaran yang humanis, partisipatif, dan reflektif. Kurikulum ini memiliki kelebihan dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Akan tetapi, implementasinya masih menghadapi kendala berupa belum meratanya pemahaman pendidik, keterbatasan pelatihan, dan inkonsistensi penerapan di lapangan. Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 dan Kurikulum Berbasis Cinta memiliki orientasi yang berbeda namun saling melengkapi, sehingga integrasi keduanya berpotensi menciptakan pendidikan yang seimbang antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrea, C., Suradi, A., Cindika, P. A., Amanda, M., Safitri, W. E., & Anggraini, L. I. (2023). Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 4(1), 29–48. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v4i1.366>
- Barthwal Datta, M., Krystall, R., & Shepherd, L. (t.t.). Pedagogy as care: Love, loss, and learning in the world politics classroom. *Journal of International Political Theory*.
- Braden, E., Miers, M., & Thornton, N. (2024). Revolutionary Love: Centering the Full Humanity of Children in the Literacy Curriculum. *Reading Research Quarterly*.
- Dhungana, S. (2024). Ways of Enhancing Harmony among Teachers and Students: A Critical Reflection. *Journal of Transformative Praxis*.
- Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, & Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia*.
- Hudson, S., & Aslan. (2025). APPLICATION OF PIAGET'S THEORY IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION CURRICULUM DEVELOPMENT. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3.
- Ilyasir, F. (2017). Pengembangan Pendidikan Islam Integratif di Indonesia; Kajian Filosofis dan Metode Implementasi. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(1), 36.



- [https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(1\).36-47](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(1).36-47)
- Izzatunnisa, I., Agus wahyudi, S., & Zainuri, A. (2025). Karakter Penghargaan Keberagaman Lembaga Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Media Digital Kurikulum Berbasis Cinta Pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2.
- Kemdikbud. (2013). *Pengembangan Kurikulum 2013*. Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013, Jakarta.
- Khadijah, R. (2019). Inovasi Kurikulum 2013. *IAIN Jember*.
- Kholidin. (2025). *Eksplorasi Nilai-Nilai Kurikulum Berbasis Cinta Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah*. 9(2).
- Mukaromah1, N., Risa Abila, A., & Rahma Nuranggraeni, R. D. (2025). Permasalahan dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. *JURNAL BASICEDU*, 5.
- Mukarromah, M. (2017). Perbandingan Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 160–179. <https://doi.org/10.38073/jpi.v7i2.50>
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwati. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Prestasi Pusaka.
- Saenal, R., & Iswatiningsih, D. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Pada Pelajaran Matematika Kelas 5 di MI Muhammadiyah Romang Lompoa. *Journal of Comprehensive Science*.
- Saffana, N. K., & Subhi, M. R. (t.t.). *Degradasi Moral Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam*.
- Sari, Y. N., Sinaga, D., & Nainggolan, J. (2004). Perkembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Riview Pendidikan dan Pengajaran*, 7.
- Syah, A., Meiwindah, M., Fatihah, M. R., Fariza, Z. A., & Dealova, J. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2858–2867. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4799>
- Wijayanti, D., Anwar, S., Khairani, K., & Sukhaimi, N. A. (2022). Implementasi Inovasi Pembelajaran Geografi Tingkat SMA Dalam Kurikulum 2013. *Journal on Education*, 4(2), 837–843. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i2.496>
- Zhang, Z. (2022). Toward the Role of Teacher Empathy in Students' Engagement in English Language Classes. *Frontiers in Psychology*.